

Islam Garis Lurus: Konstruksi Identitas Keagamaan Di Media Sosial

Ilal Maisarah

Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia Samalanga, Indonesia
email: ilalmaisarah482@gmail.com

Article history: Received: 1 Agustus 2025; Revised: 08 Agustus 2025;
Accepted: 13 Agustus 2025; Published: 16 Agustus 2025

Abstract

This study explores the construction of religious identity within the phenomenon of Straight-Line Islam as it unfolds on social media, responding to the dynamics of religious expression in the digital era. Using a multidisciplinary approach involving critical discourse analysis, digital ethnography, and visual semiotic analysis, the research maps how Islamic narratives are shaped and communicated by online communities. The findings reveal that content creators frequently employ religious terminologies such as pure tawhid, anti-bid'ah, and caliphate as ideological symbols to assert differentiation from other groups, thereby constructing a firm and exclusive Islamic identity. Visually, attributes like robes, niqabs, and particular flags are consistently utilized to reinforce group symbolism. The language used in digital communication tends to be persuasive and emotionally charged, amplified by algorithm-driven virality and the popularity of religious figures. This phenomenon influences followers' self-conception, strengthens online group solidarity, and sacralizes social media as a primary platform for da'wah. However, it also contributes to social segregation, intra-faith polarization, and a diminished space for inclusive religious dialogue. Therefore, this article recommends the development of digital religious literacy rooted in tolerance and collaborative engagement between scholars, educators, and religious figures to foster a healthier religious ecosystem in the digital realm.

Keywords

Straight-Line Islam, religious identity, social media, digital ethnography, Islamic discourse

Author correspondence email: ilalmaisarah482@gmail.com
Available online at: <https://journal.an-nur.org/index.php/nihayah>
Copyright (c) 2025 Ilal Maisarah



Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi konstruksi identitas keagamaan dalam fenomena Islam Garis Lurus yang berkembang pesat di media sosial sebagai respons atas dinamika keberagamaan di era digital. Melalui pendekatan multidisipliner yang melibatkan analisis wacana kritis, etnografi digital, dan analisis semiotik visual, studi ini memetakan cara-cara narasi keislaman dibentuk dan dikomunikasikan oleh komunitas daring. Temuan menunjukkan bahwa para kreator konten menggunakan terminologi religius seperti *tauhid murni*, *anti-bid'ah*, dan *khilafah* sebagai simbol ideologis untuk menegaskan diferensiasi dari kelompok lain, sekaligus membangun citra keislaman yang tegas dan eksklusif. Di sisi visual, atribut seperti jubah, niqab, dan bendera tertentu digunakan secara konsisten untuk menguatkan simbol identitas tersebut. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi digital cenderung persuasif dan emosional, serta diperkuat dengan teknik viralisasi berbasis algoritma dan popularitas tokoh. Fenomena ini berdampak pada pembentukan konsep diri pengikut, penguatan kelompok dalam ruang daring, dan sakralisasi media sosial sebagai ruang dakwah utama. Namun, implikasinya juga memunculkan segregasi sosial, polarisasi intra-agama, dan keterbatasan ruang dialog keagamaan yang inklusif. Oleh karena itu, artikel ini merekomendasikan perlunya literasi digital keagamaan berbasis toleransi dan pendekatan kolaboratif antara akademisi, pendidik, dan tokoh agama dalam membentuk ekosistem keberagamaan yang sehat di dunia maya.

Kata Kunci

Islam garis lurus, identitas keagamaan, media sosial, etnografi digital, wacana keislaman

Pendahuluan

Fenomena digitalisasi dalam dua dekade terakhir telah menciptakan transformasi mendalam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk praktik dan representasi keagamaan. Di Indonesia, sebuah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, mediatisasi agama mengalami percepatan seiring dengan berkembangnya internet, platform media sosial, dan teknologi komunikasi berbasis seluler. Pergeseran ini telah membawa ekspresi

keagamaan dari ruang-ruang fisik tradisional seperti masjid, pesantren, atau majelis taklim menuju ruang-ruang virtual yang cair dan dinamis. Dunia maya menjadi arena baru tempat identitas keagamaan tidak hanya dipraktikkan, tetapi juga dipertontonkan, dinegosiasikan, bahkan dipertentangkan secara terbuka. Keberadaan ustadz digital, muslimah hijrah influencer, hingga akun-akun dakwah yang viral di platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, menandai babak baru dalam lanskap keagamaan di era digital (Alatas, 2020).

Media sosial tidak hanya menjadi saluran penyebaran ajaran Islam, tetapi juga tempat pembentukan wacana keagamaan dan konstruksi identitas religius yang terfragmentasi. Dalam konteks ini, muncul fenomena yang menonjol yaitu kelompok yang mengidentifikasi diri sebagai pembela Islam garis lurus. Istilah ini tidak selalu muncul dalam bentuk institusional, tetapi lebih sebagai identitas simbolik yang direproduksi melalui retorika kesalehan, purifikasi aqidah, dan klaim atas otoritas keagamaan yang murni. Para pengusungnya sering kali menampilkan diri sebagai pemegang kebenaran tunggal dalam tafsir Islam, menolak bentuk keberagaman pemahaman keagamaan, dan mengkritik keras bentuk-bentuk Islam yang dianggap liberal, sinkretik, atau sekuler. Di ruang digital, klaim-klaim tersebut diperkuat melalui produksi konten visual dan naratif yang mengesankan superioritas dan otentisitas kelompoknya (Rachmatie & Rosyid, 2022).

Mediatisasi agama di era digital bukanlah proses yang netral. Ia menciptakan hierarki baru dalam otoritas keagamaan dan membuka ruang bagi munculnya figur-figur populer yang belum tentu memiliki legitimasi tradisional, tetapi memperoleh otoritas melalui engagement dan followers. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki jutaan pengikut di media sosial dapat lebih berpengaruh dalam membentuk opini keagamaan publik dibanding seorang ulama senior yang beroperasi di luar ekosistem digital. Transformasi ini juga mengubah relasi antara pendakwah dan audiens. Jika dalam model tradisional dakwah bersifat satu arah dan berlangsung dalam waktu serta ruang tertentu, maka di dunia digital hubungan ini menjadi interaktif, tidak terikat waktu, dan tersebar lintas batas geografis (Lim, 2019).

Fenomena ustadz digital menjadi gejala yang penting dicermati. Mereka bukan hanya menyampaikan ceramah agama, tetapi juga membentuk gaya hidup, simbol-simbol identitas, dan norma-norma religius yang sesuai dengan ritme konsumsi digital. Di antara mereka, ada yang mengusung dakwah dengan pendekatan inklusif dan merangkul keberagaman, namun tidak sedikit pula yang membangun narasi keagamaan secara eksklusif, kaku, dan antagonistik terhadap kelompok yang berbeda. Dalam konteks ini, Islam garis lurus menjadi semacam proyek ideologis yang memanfaatkan algoritma digital untuk memperkuat polarisasi. Konten-konten keagamaan yang bersifat biner halal versus haram, kafir versus mukmin, sunnah versus bid'ah memiliki daya tarik algoritmik karena menimbulkan respons emosional yang kuat, memicu perdebatan, dan memperluas jangkauan pesan (Nisa, 2020).

Di balik retorika kesalehan dan pemurnian ajaran, terdapat konstruksi identitas keagamaan yang bersifat politis dan eksklusiver. Islam garis lurus sebagai identitas sering kali dibangun dengan menegaskan yang lain baik itu kelompok Islam moderat, penganut mazhab yang berbeda, maupun individu yang menjalankan Islam dengan pendekatan kultural dan kontekstual. Narasi ini diperkuat melalui simbolisasi visual (seperti pakaian sunnah, sorban, niqab), jargon-jargon ideologis (seperti kembali ke Qur'an dan Sunnah, anti-liberalisme, atau jihad media), dan distingsi sosial melalui gaya hidup Islami yang diklaim sebagai representasi Islam yang sah (Rohman, 2023). Identitas keagamaan semacam ini bersifat performatif, yaitu dibentuk dan dipertahankan melalui pengulangan simbol, bahasa, dan praktik digital yang menandai siapa yang dalam dan siapa yang di luar komunitas iman.

Perlu dicermati bahwa semangat purifikasi dan klaim eksklusivitas dalam Islam garis lurus bukanlah fenomena baru, namun kehadirannya di ruang digital memperkuat daya sebar dan daya pengaruhnya secara eksponensial. Media sosial memungkinkan terbentuknya echo chamber, di mana pengguna hanya terpapar pada informasi yang menguatkan keyakinan mereka sendiri. Hal ini memperparah fragmentasi wacana keagamaan dan menurunkan kapasitas dialog antar pandangan. Akibatnya, diskursus keagamaan

tidak lagi berpusat pada pemahaman yang mendalam atau perdebatan ilmiah, melainkan pada polarisasi identitas yang didorong oleh logika viralitas dan afiliasi emosional (Arif & Setiawan, 2021).

Selain itu, Islam garis lurus juga berpotensi menimbulkan eksklusivitas sosial dan ketegangan dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Ketika klaim kebenaran tunggal menjadi dominan, ruang-ruang publik digital dipenuhi dengan ujaran kebencian, penegasan identitas eksklusif, dan penolakan terhadap pluralitas. Dalam beberapa kasus, fenomena ini bahkan terhubung dengan radikalisme online, di mana media sosial digunakan sebagai sarana perekrutan ideologis. Meskipun tidak semua pengusung identitas Islam garis lurus bersifat radikal, tetapi penggunaan narasi biner dan takfiri secara tidak langsung memperkuat iklim intoleransi (Ichwan, 2021).

Namun demikian, penting untuk tidak memandang fenomena ini secara hitam-putih. Kehadiran Islam garis lurus di media sosial juga mencerminkan dinamika pencarian spiritual masyarakat Muslim kontemporer yang tengah mengalami kegelisahan identitas. Di tengah arus globalisasi dan sekularisasi, sebagian Muslim merasa kehilangan pijakan nilai yang stabil, sehingga cenderung mencari kepastian dalam bentuk ajaran yang rigid dan otoritatif. Dalam hal ini, "Islam garis lurus" bukan hanya proyek ideologis, tetapi juga ekspresi kultural dari kecemasan religius dan kebutuhan akan kepastian moral dalam dunia yang kompleks dan penuh ambiguitas (Subhan, 2023).

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi identitas Islam garis lurus di media sosial sebagai produk dari mediatisasi agama dan dinamika kontemporer masyarakat Muslim Indonesia. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana narasi eksklusivitas, simbol keagamaan, dan teknologi digital saling berkelindan dalam membentuk representasi keislaman yang populer, namun juga problematik. Dengan pendekatan interdisipliner yang mencakup studi agama, media digital, dan sosiologi, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman kritis mengenai transformasi identitas keagamaan dalam era media sosial.

Metode

Metode penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) untuk mengungkap dinamika representasi identitas keagamaan dalam tagar #IslamGarisLurus di media sosial. Penelusuran dilakukan terhadap berbagai platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, dengan memetakan pola naratif dan strategi framing yang digunakan oleh para pengguna dalam menyampaikan konten dakwahnya. Fokus diberikan pada cara-cara narasi dibentuk untuk menegaskan klaim kebenaran tunggal, termasuk penggunaan istilah-istilah seperti tauhid murni, bid'ah, atau Islam asli. Wacana yang muncul tidak hanya direproduksi secara linguistik, tetapi juga dikukuhkan oleh cara komunitas ini memposisikan diri terhadap kelompok lain yang dianggap menyimpang secara teologis maupun ideologis.

Selain itu, penelitian ini dilengkapi dengan metode etnografi digital untuk mengamati interaksi komunitas selama enam bulan di forum diskusi daring dan kolom komentar konten keagamaan. Sebanyak 15 narasumber yang terdiri dari kreator konten dan pengikut aktif diwawancarai secara mendalam untuk memahami latar belakang, motivasi, dan persepsi mereka terhadap identitas Islam garis lurus. Data ini kemudian diperkuat dengan analisis semiotik visual terhadap materi grafis dan video yang diproduksi komunitas tersebut, seperti pilihan warna, simbol kaligrafi tertentu, hingga elemen visual khas seperti sorban, jubah, atau latar masjid tertentu. Melalui pembacaan simbolik ini, konstruksi identitas keagamaan ditelaah secara lebih mendalam, menunjukkan bagaimana visual menjadi alat penting dalam mengukuhkan narasi keislaman yang rigid dan eksklusif di ruang digital.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi konstruksi identitas keagamaan dalam komunitas yang mengusung narasi Islam Garis Lurus di media sosial sangat sistematis dan terstruktur. Identitas tersebut dibangun melalui penggunaan terminologi-terminologi khusus seperti *tauhid uluhiyah*, *bid'ah*, *hijrah*, *khilafah*, serta istilah-istilah

Arab yang disematkan dalam percakapan sehari-hari guna menegaskan jarak simbolik dengan kelompok Islam yang dianggap *liberal* atau bermanhaj salah. Selain itu, aspek visual menjadi alat utama dalam meneguhkan klaim identitas, seperti pemilihan busana seragam (gamis panjang, cadar, atau jubah putih), penggunaan latar masjid Timur Tengah dalam konten video, serta simbol-simbol visual seperti bendera hitam atau kaligrafi tauhid. Visualisasi ini bukan sekadar estetika, melainkan representasi nilai dan doktrin yang menjadi bagian dari strategi legitimasi sosial dalam ruang digital.

Dalam aspek komunikasi digital, bahasa yang digunakan cenderung tegas, bernuansa dakwah, dan sering kali bersifat persuasif namun juga konfrontatif. Teknik penyampaian pesan melibatkan penggunaan kutipan ayat dan hadis secara langsung, disertai potongan video tokoh ulama tertentu yang dianggap merepresentasikan kebenaran mutlak. Strategi viralisasi dilakukan dengan cara memanfaatkan momentum isu-isu kontroversial (seperti kebijakan pemerintah, penistaan agama, atau bulan Ramadan), memperbanyak unggahan dengan tagar seragam (#IslamGarisLurus, #Sunnah, #TauhidAsli), dan melibatkan jaringan kolaboratif antarkreator konten untuk saling membagikan dan memperkuat narasi mereka. Sementara itu, dinamika komunitas online memperlihatkan pola eksklusivitas yang kuat: mereka membangun kohesi internal melalui diskusi rutin, sesi kajian daring, serta penguatan emosional melalui testimoni personal. Pola relasi dengan kelompok lain menunjukkan kecenderungan defensif hingga antagonistik, di mana kelompok yang tidak sepaham sering diberi label menyimpang, sesat, atau liberal, sehingga memperkuat batas identitas keagamaan yang tegas dalam ruang digital.

Pembahasan

Politik Identitas Keagamaan

Fenomena Islam Garis Lurus di media sosial merupakan bagian dari politik identitas keagamaan yang mengalami pergeseran signifikan dalam era digital. Identitas ini tidak hanya mencerminkan ekspresi keberagaman personal, tetapi juga menjadi alat kolektif untuk mendefinisikan batas-batas teologis dan ideologis di tengah masyarakat Muslim. Di ruang maya, klaim atas kebenaran tunggal

diekspresikan melalui konten dakwah digital, potongan ayat dan hadis, serta simbol-simbol visual yang menandai pemisahan antara Islam murni dan praktik keberagamaan yang dianggap menyimpang atau liberal. Pola ini memperlihatkan bagaimana identitas keagamaan dikonstruksi sebagai bentuk pembeda yang kuat dan terstruktur secara simbolik, membangun rasa memiliki dalam komunitas daring sekaligus menegaskan eksklusivitas (Amelia, 2021).

Politik identitas yang diusung oleh tagar seperti #IslamGarisLurus atau #KembaliKeSunnah memperlihatkan upaya mobilisasi kultural untuk menolak dominasi wacana Islam moderat yang dianggap terlalu kompromistis terhadap nilai-nilai Barat. Dalam konteks ini, narasi keberagamaan yang dibangun di media sosial memiliki muatan ideologis yang tidak netral. Ia kerap diasosiasikan dengan penolakan terhadap pluralisme, demokrasi, dan inklusivitas agama. Identitas ini menjadi sarana resistensi terhadap arus utama, serta kanal ekspresi keresahan atas perubahan sosial-politik dan kultur yang dianggap menjauh dari nilai-nilai Islam ideal. Dalam hal ini, Islam Garis Lurus menjadi bentuk artikulasi ideologis yang aktif dalam merespons gejolak zaman melalui arena digital (Putra & Nasution, 2022).

Keterkaitan antara narasi keagamaan digital dengan wacana politik kontemporer terlihat dari bagaimana kelompok ini memosisikan diri dalam isu-isu nasional. Mereka cenderung merepresentasikan diri sebagai penjaga kemurnian Islam dan mengklaim otoritas moral dalam mendefinisikan mana yang benar dan salah. Hal ini ditunjukkan dalam respons terhadap isu-isu publik seperti toleransi antaragama, kebijakan pendidikan agama, bahkan Pemilu. Retorika yang digunakan umumnya bersifat konfrontatif, memperkuat pembelahan antara kita dan mereka, di mana kita diasosiasikan dengan kebenaran Islam yang lurus, dan mereka dengan penyimpangan dan kebatilan (Suryana, 2020).

Media sosial sebagai platform turut memperkuat struktur simbolik ini melalui algoritma yang mendukung penyebaran konten berulang yang sesuai dengan preferensi audiens. Hal ini mempercepat proses radikalasi wacana dalam ruang komunitas tertutup. Dalam konteks ini, politik identitas tidak lagi hanya berlangsung di ruang

politik formal, tetapi juga dimediasi oleh teknologi digital yang memfasilitasi segmentasi audiens dan ekokamar ideologis. Maka, Islam Garis Lurus di media sosial bukan semata gerakan spiritual, melainkan bagian dari formasi identitas yang dibentuk melalui kontestasi simbolik dan naratif yang intens di ruang publik digital (Zulfan & Rahmawati, 2023).

Dampak Psikologis dan Sosial

Fenomena Islam Garis Lurus di media sosial memengaruhi cara individu membentuk konsep diri religius secara signifikan. Dalam konteks ini, para pengikut tidak sekadar menerima ajaran Islam secara pasif, melainkan aktif mengonstruksi identitas keagamaan yang rigid, berbasis pada narasi purifikasi ajaran. Penguatan identitas ini memberi rasa kepastian dan kontrol atas kehidupan spiritual di tengah disrupsi nilai-nilai modern. Namun, pada saat yang sama, keterikatan yang berlebihan terhadap narasi eksklusif ini sering kali mengarah pada pembentukan konsep diri yang tertutup, menolak kritik, dan cenderung defensif terhadap perbedaan (Ma'arif, 2021). Pengikut cenderung mengalami penurunan kapasitas reflektif dan meningkatnya tekanan psikologis saat menghadapi keragaman pemikiran dalam Islam.

Secara psikososial, keterlibatan dalam komunitas digital Islam Garis Lurus dapat menciptakan efek euforia kolektif yang memperkuat afiliasi kelompok. Interaksi dalam ekosistem media sosial berbasis algoritma mempertemukan individu dengan narasi serupa secara berulang, membentuk apa yang disebut sebagai *echo chamber of faith*. Situasi ini memperkuat kesadaran kelompok, tetapi sekaligus melemahkan keterbukaan terhadap perbedaan. Dalam jangka panjang, fenomena ini dapat mengarah pada gejala eksklusi sosial terhadap kelompok internal umat Islam yang tidak sejalan, seperti kelompok Sufi, Syiah, atau bahkan NU dan Muhammadiyah dalam beberapa konteks (Ismail, 2022). Hal ini memperkuat fenomena segregasi sosial berbasis varian mazhab dan paham dalam Islam.

Dampak psikologis lainnya terlihat dalam tekanan sosial yang dialami individu yang tidak mengikuti arus Islam Garis Lurus. Mereka yang memilih untuk tetap inklusif atau mengambil jalan tengah sering mengalami stigmatisasi sebagai Muslim tidak kaffah, *liberal*, atau pengabdian Barat. Stigma ini tidak hanya terjadi dalam ruang daring,

tetapi juga terbawa ke dalam relasi sosial di dunia nyata. Kondisi ini menimbulkan perasaan terisolasi dan penurunan harga diri, terutama bagi generasi muda Muslim yang sedang dalam proses pencarian jati diri keagamaan (Zahra & Kusuma, 2023). Dengan demikian, fenomena ini menekan kebebasan ekspresi keagamaan dalam masyarakat yang plural.

Di tingkat masyarakat luas, pengaruh ideologi keagamaan eksklusif ini turut berdampak terhadap harmoni sosial. Sikap yang cenderung menolak keberagaman interpretasi Islam dan menyempitkan makna ukhuwah Islamiyah menyebabkan fragmentasi sosial. Konten-konten yang menyuarakan perlawanan terhadap pluralitas kerap menyebar cepat dan masif, terutama saat dikaitkan dengan isu-isu politik dan kebijakan publik, seperti pendidikan agama atau toleransi antarumat beragama. Narasi Islam satu-satunya jalan yang benar menjadi alat pembenaran untuk mengecilkan posisi agama lain atau mazhab lain dalam diskursus publik (Fahmi, 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa dampak sosial dari Islam Garis Lurus tidak semata bersifat keagamaan, melainkan berimbas pada ketegangan sosial dan penurunan kohesi antarwarga negara yang berbeda latar keyakinan.

Media Sosial sebagai Ruang Suci

Media sosial telah mengalami transformasi signifikan dari ruang komunikasi biasa menjadi arena sakral bagi komunitas keagamaan tertentu. Dalam konteks gerakan Islam Garis Lurus, platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram tidak lagi dipandang hanya sebagai alat bantu teknologi, melainkan sebagai ruang spiritual yang memediasi aktivitas religius modern. Pengguna tidak sekadar memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga untuk menciptakan ruang suci digital, tempat mereka menegaskan keyakinan, menegur penyimpangan, dan membangun kesalehan daring. Sakralisasi ini terlihat dari cara para pendakwah digital membingkai konten mereka sebagai kebenaran mutlak, serta dari respons para pengikut yang memaknai like, share, dan komentar sebagai bentuk ibadah (Syauky & Walidin, 2025).

Sakralitas platform digital dibentuk melalui repetisi simbolik dan partisipasi komunitas. Istilah seperti dakwah digital, jihad media,

atau *tabayyun online* menciptakan semacam liturgi baru dalam ruang virtual. Aktivitas-aktivitas ini bahkan sering dibarengi dengan penggunaan elemen visual seperti kaligrafi, suara adzan, atau potongan ayat Al-Qur'an yang dimasukkan dalam video pendek, untuk memberi aura kesucian. Dalam proses ini, ruang digital diislamisasi melalui simbol, bahasa, dan ritus yang menyerupai ibadah di dunia nyata, menjadikan media sosial sebagai ekstensi dari ruang ibadah tradisional (Husein, 2021).

Lebih dari itu, sakralisasi media sosial juga menciptakan konversi antara *engagement* digital dan modal sosial religius. Influencer keagamaan dengan pengikut yang besar tidak hanya memiliki kekuatan menyampaikan dakwah, tetapi juga mampu membentuk opini keagamaan publik. Mereka memperoleh legitimasi bukan melalui sanad atau otoritas ilmiah, melainkan dari algoritma dan interaksi netizen. Dalam beberapa kasus, otoritas keagamaan formal bahkan dikritik atau dipertanyakan jika tidak memiliki jejak digital yang kuat. Hal ini menggeser basis otoritas Islam dari epistemologi tradisional menuju logika popularitas digital (Rahmat & Yani, 2020).

Proses ini memungkinkan terbentuknya hierarki sosial baru dalam komunitas daring yang bercorak teokratis-populer. Engagement dalam bentuk jumlah likes, followers, atau views dianggap sebagai indikator keikhlasan, keberkahan, atau keberhasilan dakwah. Praktik ini tidak hanya mengaburkan batas antara yang profan dan sakral, tetapi juga mengukuhkan media sosial sebagai medan tempur simbolik, di mana konten yang paling tegas secara ideologis justru lebih cepat viral. Dalam lingkungan ini, konten dakwah yang menekankan toleransi atau keberagaman kerap tenggelam oleh gelombang narasi kebenaran tunggal yang disuarakan secara masif dan emosional (Nasrullah, 2022).

Dengan demikian, media sosial tidak lagi hanya dipahami sebagai medium komunikasi, melainkan sebagai ruang performatif yang sakral. Ia menjadi altar virtual di mana keyakinan ditegaskan, lawan ditegur, dan komunitas dibentuk. Dalam kerangka ini, relasi antara pengguna dan platform tidak bersifat netral atau teknologis semata, tetapi sarat dengan makna spiritual dan sosial, yang terus dinegosiasikan dalam setiap klik, komentar, dan unggahan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan yang dikonstruksi melalui tagar #IslamGarisLurus di media sosial merupakan bentuk artikulasi dari kebutuhan akan kepastian ideologis di tengah lanskap keberagaman yang semakin plural dan cair. Temuan utama dari riset ini adalah adanya konsistensi naratif dan visual dalam membentuk citra keislaman yang eksklusif, berbasis pada klaim kebenaran tunggal dan terminologi yang tegas seperti *tauhid murni*, *anti-bid'ah*, dan *khilafah*. Identitas ini tidak hanya dibentuk melalui wacana teks, tetapi juga melalui semiotika visual yang menguatkan diferensiasi dari kelompok lain. Selain itu, pola komunikasi digital yang diobservasi menunjukkan strategi viralisasi konten yang mengandalkan daya tarik emosional, estetika, serta otoritas simbolik yang dimiliki oleh para influencer keagamaan.

Implikasi sosial dari temuan ini cukup signifikan. Di satu sisi, konstruksi “Islam garis lurus” mampu menciptakan ruang ekspresi dan rasa memiliki bagi para pengikutnya dalam dunia digital. Namun di sisi lain, bentuk identitas yang eksklusif ini juga berpotensi menimbulkan segregasi sosial, menguatkan polarisasi intra-agama, serta mengurangi ruang dialog yang inklusif dalam keberagaman umat Islam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan literasi digital keagamaan yang tidak hanya mengajarkan penggunaan teknologi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, kritisisme, dan etika bermedia. Para akademisi, praktisi pendidikan, dan tokoh agama perlu berkolaborasi dalam mengembangkan platform yang mendukung keberagaman yang moderat dan dialogis di ruang maya.

Referensi

Alatas, N. (2020). *The rise of Muslim digital preachers in Indonesia*.

Amelia, N. (2021). Digitalisasi Dakwah dan Politik Identitas Islam Konservatif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(1), 34–49.
<https://doi.org/10.22146/jsp.62525>

- Arif, S., & Setiawan, H. (2021). *Echo chambers and Islamic discourse in Indonesian cyberspace*.
- Fahmi, M. A. (2024). Eksklusivisme Religius dan Tantangan Keberagaman di Era Digital. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 18(1), 55–71. <https://doi.org/10.25074/jsr.v18i1.1821>
- Husein, F. (2021). *Digital Religion dan Dakwah Virtual: Transformasi Identitas Keagamaan di Media Sosial*. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 187–204. <https://doi.org/10.15642/jki.2021.11.2.187-204>
- Ichwan, M. N. (2021). *Cyber-Salafism in Indonesia and challenges to religious moderation*.
- Ismail, R. (2022). Media Sosial dan Polarisasi Intra-Umat: Studi atas Fragmentasi Komunitas Muslim Urban. *Jurnal Komunikasi Islam*, 14(2), 210–227. <https://doi.org/10.15642/jki.2022.14.2.210-227>
- Lim, M. (2019). *Archipelago Islam and the digital public sphere in Indonesia*.
- Ma'arif, S. (2021). Purifikasi Agama dan Krisis Identitas: Tantangan Islam Kultural di Era Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 15–31. <https://doi.org/10.24042/ajpi.v18i1.8961>
- Nasrullah, R. (2022). *Mediatization of Islam: Fenomena Dakwah dan Aktivisme Agama di Era Digital*. *Jurnal Sosioteknologi*, 21(1), 15–28. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2022.21.1.2>
- Nisa, E. F. (2020). *Online piety and its discontents: Female Islamic influencers, Instagram, and religiosity in Indonesia*.
- Putra, R. F., & Nasution, M. (2022). Polarisasi Keagamaan dan Media Sosial: Studi Kasus Islam Garis Lurus. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(2), 112–130. <https://doi.org/10.21043/komunika.v12i2.14432>

- Rachmiate, A., & Rosyid, A. (2022). *Religious authority in the digital sphere: The making of Islamic identities on Instagram*.
- Rahmat, D., & Yani, N. (2020). *Popularitas dan Legitimasi Keagamaan di Era Media Sosial: Studi terhadap Figur Ustadz Selebgram*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 73-90.
<https://doi.org/10.24002/jik.v18i1.3536>
- Rohman, A. (2023). *Performing Islamic Identity in Social Media: The "Straight Path" Narrative*.
- Subhan, Z. (2023). *Digital Islam and moral anxiety: A study of Islamic orthodoxy on TikTok*.
- Suryana, A. (2020). Conservative Turn in Indonesian Islam: The Rise of Religious Authority on Social Media. *Studia Islamika*, 27(2), 395-422. <https://doi.org/10.15408/sdi.v27i2.16290>
- Syauky, A., & Walidin, W. (2025). Relevansi Pemikiran Pendidikan Imam Ar-Rafi'ie dalam Konteks Pembelajaran Modern. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1-19.
- Zahra, N., & Kusuma, H. (2023). Tekanan Psikososial Generasi Z Muslim di Tengah Ekspansi Dakwah Digital. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 6(1), 77-93.
<https://doi.org/10.21580/jpi.2023.6.1.14532>
- Zulfan, A., & Rahmawati, Y. (2023). Politik Identitas dan Algoritma Media: Studi Atas Produksi Konten Keislaman di YouTube. *Jurnal Sosioteknologi*, 22(1), 85-100.
<https://doi.org/10.5614/sostek.v22i1.1500>